

Representasi Perjuangan Seorang Ibu dalam Film *Nowhere* Karya Albert Pinto

Adhisca Wini Sabina*, Rocky Prasetyo Jati

Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

Email: adhiscaawinisabina@gmail.com*, rocky@budiluhur.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
representasi, perjuangan ibu, film <i>Nowhere</i> , semiotika Roland Barthes, mitos keibuan	<p>Representasi perjuangan seorang ibu dalam film <i>Nowhere</i> karya Albert Pinto dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus kajian diarahkan pada tiga lapisan makna tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana film membangun konstruksi ideologis mengenai keibuan. Film ini menampilkan tokoh Mia, seorang ibu yang harus bertahan hidup dalam kondisi ekstrem ketika terjebak di dalam kontainer di lautan, sekaligus melahirkan dan merawat bayinya seorang diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif dalam film tidak hanya merepresentasikan perjuangan fisik dan emosional seorang ibu, tetapi juga menegaskan mitos budaya tentang keibuan sebagai kekuatan utama dalam menghadapi tekanan sosial, emosional, dan eksistensial. Pada level denotasi, film menampilkan realitas perjuangan ibu secara literal melalui adegan keterasingan, rasa lapar, dan ancaman badai. Pada level konotasi, tanda-tanda tersebut mengandung makna emosional berupa keteguhan hati, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas. Pada level mitos, film mengonstruksi ideologi bahwa ibu merupakan figur yang tangguh, rasional, dan berdaya, serta mampu melampaui keterbatasan fisik maupun sosial. Kajian ini memberikan kontribusi pada studi komunikasi dan film dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana media membentuk representasi perempuan, khususnya dalam konteks keibuan ekstrem. Selain itu, pembahasan ini juga relevan dengan isu global mengenai migrasi, krisis kemanusiaan, dan ketidakadilan struktural terhadap perempuan. Dengan demikian, <i>Nowhere</i> tidak hanya hadir sebagai teks sinematik, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial tentang makna universal perjuangan seorang ibu.</p>
Keywords	Abstract
<i>representation, mother's struggle, Nowhere film, Roland Barthes' semiotics, motherhood myt</i>	<p><i>The representation of a mother's struggle in Nowhere (Albert Pinto) is examined through Roland Barthes' semiotic framework. Focusing on three levels of meaning—denotation, connotation, and myth—this analysis explores how the film constructs ideological notions of motherhood. The narrative centers on Mia, a pregnant woman who becomes trapped inside a shipping container at sea and must survive alone while giving birth to and caring for her newborn. The findings show that the film's visual, symbolic, and narrative elements not only portray the physical and emotional struggles of motherhood, but also reinforce cultural myths that position mothers as the ultimate source of strength in confronting social, emotional, and existential pressures. At the denotative level, the film presents maternal struggle through literal depictions of isolation, hunger, and the threat of storms. At the connotative level, these signs evoke meanings of perseverance, love, and self-sacrifice. At the level of myth, the film naturalizes the ideology of motherhood by portraying the mother as a resilient, rational, and empowered figure capable of transcending physical and social limitations. This study contributes to communication and film studies by enriching discussions on how media construct representations of women, particularly in the context of extreme motherhood. It also resonates with broader global issues, including migration, humanitarian crisis, and structural injustice against women. Thus, Nowhere functions not only as a cinematic text, but also as a site of social reflection on the universal meaning of a mother's struggle.</i></p>



PENDAHULUAN

Perjuangan seorang ibu merupakan tema universal yang terus hidup di berbagai kebudayaan dan media. Sosok ibu kerap direpresentasikan sebagai perempuan yang tangguh, sabar, dan berdaya dalam menghadapi berbagai tekanan budaya serta struktur patriarki yang sering membatasi ruang gerakannya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa keibuan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman personal, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, dan praktik budaya dalam masyarakat. Ibu sering kali dianggap sebagai simbol ketulusan dan pengorbanan tanpa batas dalam menjaga, melindungi, dan membesarkan anak-anaknya. Dalam konteks sosial dan budaya kontemporer, peran ibu tidak hanya bersifat biologis dan emosional, tetapi juga ideologis. Ia menjadi representasi perempuan yang tangguh, sabar, dan berdaya menghadapi tekanan budaya serta struktur patriarki yang sering membatasi ruang gerakannya. Menurut Shafinas et al. (2024) film sebagai produk budaya populer tidak hanya bertujuan menghibur tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, dan makna. Lebih lanjut menurut McQuail (2020) menjelaskan media tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga membentuk persepsi dan memahami nilai-nilai budaya yang berbeda. Melalui film, nilai-nilai kemanusiaan dan perjuangan perempuan dapat diangkat ke ruang publik secara lebih kuat dan emosional (Ayawaila & Wardhana, 2008). Dengan demikian, perjuangan seorang ibu yang divisualisasikan dalam film tidak hanya menjadi kisah emosional, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi sosial terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan gender, serta bentuk ketahanan perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan modern.

Film *Nowhere* 2023 karya Albert Pinto menjadi salah satu karya sinematik yang menampilkan representasi perjuangan seorang ibu dengan pendekatan yang berbeda dari film bertema serupa. Film ini mengisahkan sosok Mia, seorang perempuan yang terpaksa melarikan diri dari negara totaliter bersama suaminya untuk mencari tempat yang aman bagi keluarga kecil mereka. Namun, dalam proses pelarian itu, Mia terpisah dari suaminya dan terjebak sendirian di tengah laut di dalam sebuah kontainer. Dalam kondisi yang sangat berbahaya dan penuh keterbatasan, Mia harus bertahan hidup di tengah rasa lapar, keputusasaan, dan ancaman badai, sambil berjuang melahirkan dan merawat bayinya seorang diri. Ketegangan yang dihadirkan film ini menggambarkan naluri keibuan dalam bentuk yang paling ekstrem seorang ibu berjuang secara fisik, emosional, dan spiritual untuk mempertahankan hidupnya serta melindungi anaknya dari kematian. Melalui narasi yang intens, sinematografi yang penuh simbol, serta ekspresi emosional yang mendalam, *Nowhere* tidak hanya menyentuh sisi empati penonton, tetapi juga menggugah kesadaran tentang arti ketahanan manusia di tengah keterasingan. Film ini secara simbolik mengonstruksi keibuan sebagai kekuatan yang melampaui batas logika dan situasi, menegaskan bahwa kasih seorang ibu mampu mengalahkan rasa takut, kesepian, bahkan kematian. Dalam konteks global, *Nowhere* juga menjadi refleksi atas kondisi perempuan di dunia modern yang masih kerap menghadapi kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan struktural.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai representasi perjuangan seorang ibu dalam film telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks sosial dan budaya yang relatif stabil serta bernuansa domestik. Hazazi (2020) menemukan bahwa film dapat menyampaikan pesan moral mengenai perjuangan ibu tunggal melalui sistem tanda denotatif, konotatif, dan mitologis. Penelitian Septiani (2024) menunjukkan bahwa perjuangan seorang ibu sering direpresentasikan dalam

konteks religius, di mana pengorbanan ibu dimaknai sebagai simbol cinta spiritual dan moralitas. Putri (2021) menyoroiti representasi ibu sebagai *single parent* yang memikul tanggung jawab ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan emosional keluarga, sehingga menghadirkan sosok ibu yang kuat sekaligus rentan dalam struktur sosial patriarkal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Radila dan Shasrini (2024) mengungkapkan perjuangan seorang ibu imigran yang harus berhadapan dengan sistem hukum dan perbedaan budaya demi mempertahankan hak asuh anaknya. Dalam konteks lokal, Zahra (2024) menemukan bahwa ibu dalam budaya Batak direpresentasikan sebagai figur yang mandiri, kritis, serta menjadi penopang emosional dalam keluarga. Sementara itu, Damayanti (2021) menunjukkan bahwa sosok ibu juga direpresentasikan sebagai simbol kekuatan keluarga dalam dinamika kehidupan urban modern. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi perjuangan seorang ibu dalam film umumnya ditempatkan dalam konteks domestik, spiritual, maupun emosional. Namun, kajian yang menyoroiti perjuangan seorang ibu dalam konteks ekstrem dan situasi *survival*, seperti yang ditampilkan dalam film *Nowhere*, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis representasi perjuangan seorang ibu dalam film *Nowhere* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda visual dan simbolik yang merepresentasikan perjuangan seorang ibu dalam film *Nowhere*. Dalam kerangka semiotika Barthes, makna tanda dianalisis melalui tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, tanda dimaknai secara literal sebagaimana yang ditampilkan dalam adegan film, seperti air laut, ruang kontainer yang sempit, serta situasi keterasingan yang mengancam keselamatan tokoh utama. Pada level konotasi, tanda-tanda tersebut mengandung makna emosional yang berkaitan dengan penderitaan, keteguhan hati, dan kasih sayang seorang ibu dalam menghadapi situasi ekstrem. Selanjutnya, pada level mitos, rangkaian tanda tersebut membentuk konstruksi ideologis mengenai keibuan, yaitu ibu sebagai figur yang tangguh, rasional, dan berdaya dalam menghadapi keterbatasan dan ancaman kehidupan.

Pendekatan semiotika Barthes dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif dalam film, serta menjelaskan bagaimana media membangun dan menaturalisasi mitos sosial tentang perempuan dan keibuan (Kevinia et al., 2024). Melalui pendekatan ini, film tidak hanya dipahami sebagai teks hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, film *Nowhere* menghadirkan narasi tentang perjuangan seorang ibu yang bertahan hidup di tengah situasi ekstrem, sekaligus merefleksikan isu sosial yang lebih luas, seperti migrasi, krisis kemanusiaan, serta kerentanan perempuan dalam situasi konflik dan bencana.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjuangan seorang ibu dalam film *Nowhere* serta mengungkap mitos keibuan yang dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian semiotika film serta memperkaya pemahaman mengenai representasi perempuan dalam sinema kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Mulvey (1975) mengenai konstruksi visual perempuan dalam sinema, yang menekankan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan melalui struktur visual dan naratifnya (Tobing et al., 2025). Dengan

demikian, analisis terhadap film *Nowhere* dapat memberikan perspektif yang lebih kritis mengenai bagaimana pengalaman dan perjuangan perempuan direpresentasikan dalam media.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam objek penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, proses, dan konteks sosial, bukan pada pengukuran variabel atau perhitungan statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan berbagai tanda, simbol, dan narasi yang merepresentasikan realitas sosial dalam suatu teks budaya. Dalam konteks penelitian komunikasi, media audio-visual seperti film juga dapat menjadi sumber data yang kaya untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam. Jati (2021) menjelaskan bahwa media audio-visual memiliki kelebihan dalam menghadirkan kedalaman informasi karena mampu merekam realitas melalui unsur visual dan naratif secara simultan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif. Selain berfungsi sebagai sarana dokumentasi atau diseminasi penelitian, film juga dapat dipahami sebagai objek analisis yang memungkinkan peneliti mengungkap makna sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan film *Nowhere* karya Albert Pinto sebagai teks budaya yang dapat dianalisis untuk memahami representasi perjuangan seorang ibu dalam situasi ekstrem. Melalui pendekatan konstruktivistik, realitas yang ditampilkan dalam film dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui simbol, narasi, dan representasi visual. Dengan demikian, peneliti berperan aktif dalam menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam film sebagai bagian dari proses pembentukan makna mengenai perjuangan seorang ibu dalam konteks sosial dan budaya.

Film *Nowhere* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan tokoh ibu yang berjuang mempertahankan hidup sekaligus melindungi anaknya dalam kondisi yang sangat ekstrem. Narasi film ini memuat berbagai simbol yang merepresentasikan perjuangan, pengorbanan, dan keteguhan seorang ibu. Simbol-simbol tersebut dapat dianalisis melalui sistem tanda visual dan naratif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui metode kualitatif, penelitian ini tidak hanya mengkaji alur cerita film, tetapi juga menelaah cara film membangun makna melalui unsur sinematik, seperti dialog, warna, ekspresi tokoh, serta *mise-en-scène*. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film *Nowhere*, kemudian menafsirkannya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada apa yang tampak di layar, tetapi juga pada makna konotatif dan ideologis yang tersembunyi di balik representasi perjuangan seorang ibu.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Nowhere* karya Albert Pinto yang diproduksi oleh Rock & Ruz dan didistribusikan melalui platform streaming Netflix pada tahun 2023. Film tersebut dianalisis sebagai teks audiovisual karena menampilkan representasi perjuangan seorang ibu dalam situasi ekstrem yang sarat dengan simbol dan makna visual. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan berulang terhadap adegan, dialog, serta unsur sinematik dalam film, seperti komposisi gambar, warna, ekspresi tokoh, dan *mise-en-scène* yang relevan dengan fokus penelitian. Selain data primer berupa film, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, kajian

film, serta representasi perempuan dalam media. Kombinasi antara analisis teks film dan kajian literatur digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam representasi perjuangan seorang ibu dalam film *Nowhere*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi teks film, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film *Nowhere* karya Albert Pinto yang diakses melalui platform Netflix secara berulang untuk mengidentifikasi berbagai unsur sinematik yang relevan dengan fokus penelitian, seperti adegan, dialog, ekspresi visual, penggunaan warna, sudut kamera, serta elemen *mise-en-scène*. Selain itu, dokumentasi berupa poster film, cuplikan adegan, serta transkrip dialog digunakan untuk membantu proses pencatatan dan interpretasi terhadap elemen visual maupun verbal dalam film.

Studi pustaka juga digunakan sebagai sumber data sekunder melalui berbagai referensi ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, kajian film, serta representasi perempuan dalam media. Kombinasi teknik observasi, dokumentasi, dan studi literatur tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif untuk memahami makna representasi perjuangan seorang ibu dalam film *Nowhere*, baik dari aspek naratif, visual, maupun konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Melalui kerangka semiotika Barthes (1972), analisis diarahkan pada tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui sistem tanda yang membentuk realitas sosial (Eduar, 2024), sedangkan perjuangan ibu dimaknai sebagai bentuk keteguhan dan pengorbanan dalam menghadapi tekanan kehidupan (Beasley & Bacchi, 2000). Dengan kerangka tersebut, film *Nowhere* dianalisis untuk mengungkap bagaimana mitos keibuan dikonstruksi dan dilekatkan pada citra perempuan. Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek kajian hanya berfokus pada satu film, yaitu *Nowhere* karya Albert Pinto, sehingga temuan analisis tidak dapat digeneralisasi pada seluruh film bertema perjuangan ibu atau representasi perempuan dalam sinema. Kedua, pendekatan semiotika Roland Barthes yang bersifat interpretatif menjadikan hasil analisis bergantung pada penafsiran peneliti. Ketiga, perspektif khalayak tidak dilibatkan melalui wawancara atau survei, sehingga tidak menggambarkan secara langsung bagaimana penonton menafsirkan representasi perjuangan ibu dalam film tersebut. Keempat, data yang dianalisis terbatas pada materi film yang tersedia secara publik tanpa akses pada proses produksi atau wawancara dengan pembuat film. Meskipun demikian, analisis ini diharapkan tetap memberikan pemahaman mengenai konstruksi representasi perjuangan seorang ibu dalam film *Nowhere* melalui pendekatan semiotika.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan terhadap film *Nowhere* dengan berbagai referensi akademik, ulasan kritikus film, serta artikel analisis yang relevan guna memastikan konsistensi interpretasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi teks film, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan menonton film secara berulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan kestabilan hasil pengamatan terhadap elemen visual, dialog, dan narasi yang merepresentasikan perjuangan seorang ibu. Seluruh proses analisis dicatat secara sistematis sebagai *audit trail* sehingga setiap temuan dapat ditelusuri kembali berdasarkan bukti yang terdapat dalam data film.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan tanda-tanda visual, verbal, dan naratif yang muncul dalam film *Nowhere*. Proses analisis

diawali dengan mengidentifikasi adegan, simbol, dialog, serta unsur sinematik yang berkaitan dengan representasi perjuangan seorang ibu. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori makna yang relevan dengan fokus kajian. Setiap tanda selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis ini juga didukung oleh teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana makna sosial dan budaya dikonstruksi melalui media. Melalui tahapan tersebut, analisis diarahkan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam struktur visual dan naratif film serta menjelaskan bagaimana perjuangan seorang ibu direpresentasikan dalam film *Nowhere* karya Albert Pinto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis semiotik terhadap film *Nowhere* (2023) karya Albert Pinto dengan menggunakan kerangka tiga level makna Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Analisis dilakukan terhadap sepuluh frame representatif yang dipilih berdasarkan tiga kriteria: (1) kehadiran tanda visual dan naratif yang secara eksplisit merepresentasikan perjuangan keibuan; (2) keterwakilan tahapan narasi yang berbeda, mulai dari bertahan hidup, melahirkan, merawat bayi, hingga mencari jalan keselamatan; dan (3) kapasitas setiap frame untuk dibaca pada ketiga level makna Barthes. Pembahasan disusun secara tematik berdasarkan tiga level makna tersebut, bukan secara kronologis per frame, guna membangun argumentasi analitis yang koheren sebagaimana lazim dalam tradisi kajian semiotik (Chandler, 2022; Stam dkk., 2020).

Perjuangan Literal: Pembacaan Denotatif

Pada level denotatif, Barthes (1972) mendefinisikan makna sebagai hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang bersifat deskriptif dan referensial. Dalam konteks film *Nowhere*, level ini teridentifikasi melalui rangkaian adegan yang menampilkan realitas fisik perjuangan Mia secara kronologis. Sepuluh frame yang dianalisis menunjukkan progresi naratif yang dapat dikategorikan ke dalam empat fase perjuangan: (a) bertahan dari ancaman fisik, (b) proses melahirkan, (c) perawatan bayi, dan (d) upaya mencari keselamatan.



Gambar 1. Frame 1
(Sumber: Film *Nowhere* Netflix)

Fase pertama, bertahan dari ancaman fisik, terlihat pada Frame 1 (durasi 0:36:00) dan Frame 2 (durasi 0:42:45). Pada Frame 1, Mia berjuang mempertahankan posisinya di dalam kontainer yang terendam air dengan berpegangan pada tali. Bebek-bebek mainan mengapung di sekitarnya, memberikan konteks visual bahwa ia tengah mengandung dan bertahan hidup demi bayinya. Pada Frame 2, intensitas ancaman meningkat: Mia berpegangan kuat pada peti kayu sementara gelombang air menghantam dinding kontainer. Ruang gelap, sempit, dan ia

sepenuhnya sendirian. Kedua frame ini secara denotatif menunjukkan situasi *survival* yang menekan secara fisik, di mana tubuh Mia menjadi satu-satunya instrumen pertahanan.



Gambar 2. Frame 2
(Sumber: Film *Nowhere* Netflix)

Fase kedua, proses melahirkan, direpresentasikan pada durasi 0:44:31 di dalam film. Adegan ini menampilkan Mia dalam proses persalinan di dalam kontainer yang gelap dan sempit, tanpa bantuan medis, peralatan, atau pendampingan. Ekspresi wajahnya menunjukkan rasa sakit yang luar biasa, sementara cahaya redup dari celah kontainer menjadi satu-satunya sumber penerangan. Secara denotatif, frame ini merekam momen paling krusial dalam narasi film: kelahiran bayi dalam kondisi yang sepenuhnya tidak layak.



Gambar 3. Frame 3
(Sumber: Film *Nowhere* Netflix)

Fase ketiga, perawatan bayi, terlihat pada Frame 5 (durasi 0:48:53) dan Frame 8 (durasi 1:13:48). Pada Frame 5, bayi Noa menangis keras dengan tubuh masih basah dan hanya dibalut sehelai kain. Dialog Mia—"Hentikan! Ibu mohon, hentikan! Kau harus makan. Kau bisa mati!"—secara denotatif menggambarkan urgensi situasi: bayi menolak menyusu sementara ancaman kematian sangat nyata.



Gambar 4. Frame 5
(Sumber: Film *Nowhere* Netflix)

Pada Frame 8, Mia memeluk Noa dengan erat di dalam kontainer yang gelap. Ekspresi wajahnya menampilkan campuran kelelahan, kecemasan, dan kasih sayang, sementara bayi

tampak tenang dalam dekapannya. Kedua frame ini menunjukkan realitas perawatan bayi baru lahir dalam kondisi yang mengancam jiwa.



Gambar 5. Frame 8
(Sumber: Film Nowhere Netflix)

Fase keempat, upaya mencari keselamatan, teridentifikasi pada Frame 4 (durasi 0:48:27), Frame 6 (durasi 1:02:42), Frame 7 (durasi 1:03:25), Frame 9 (durasi 1:28:00), dan Frame 10 (durasi 1:35:34). Pada Frame 4, Mia berdiri di atas tumpukan peti dan menggunakan alat bor tangan untuk membuka atap kontainer, dengan cahaya kuat menyorot dari celah di atas kepalanya.



Gambar 6. Frame 4
(Sumber: Film Nowhere Netflix)

Frame 6 menampilkan Mia menampung air hujan menggunakan wadah plastik transparan yang disusun di atas kotak kayu mengapung. Frame 7 menunjukkan upayanya mencapai celah atap sebagai jalan keluar dari ruang yang hampir terendam.



Gambar 7. Frame 6
(Sumber: Film Nowhere Netflix)

Pada Frame 9, Mia duduk di atas rakitan barang mengapung di tengah laut, mengikat tali untuk memperkuat struktur rakitan meskipun kakinya terluka parah dengan jahitan yang masih baru. Frame 10 menampilkan Mia setengah terendam di laut, berpegangan pada rakitan tempat

bayinya berada. Kelima frame ini secara denotatif menggambarkan inisiatif, keterampilan teknis, dan ketahanan fisik Mia dalam menghadapi situasi yang semakin mengancam.



Gambar 8. Frame 7
(Sumber: Film *Nowhere* Netflix)

Secara keseluruhan, pembacaan denotatif terhadap kesepuluh frame menunjukkan bahwa film *Nowhere* membangun narasi perjuangan seorang ibu melalui progresi tindakan fisik yang bersifat linear. Rangkaian adegan tersebut memperlihatkan tahapan pengalaman Mia secara kronologis, mulai dari menghadapi ancaman lingkungan yang berbahaya di dalam kontainer, menjalani proses persalinan dalam kondisi darurat, merawat bayi yang baru lahir, hingga melakukan berbagai upaya untuk mencari jalan keselamatan di tengah laut. Pada level ini, film merepresentasikan perjuangan ibu melalui tindakan-tindakan konkret yang dapat diamati secara langsung, seperti bertahan dari air yang terus naik, menggunakan benda-benda di sekitarnya sebagai alat bertahan hidup, serta melindungi bayi yang sepenuhnya bergantung pada dirinya.



Gambar 9. Frame 9
(Sumber: Film *Nowhere* Netflix)

Dalam kerangka semiotika Barthes (1972), level denotatif berfungsi sebagai dasar referensial yang menghadirkan makna literal dari tanda-tanda visual dan naratif dalam film—apa yang disebut Barthes sebagai *la lettre*. Makna literal tersebut menyediakan landasan bagi pembacaan yang lebih kompleks pada level berikutnya, yaitu konotasi dan mitos. Dengan kata lain, representasi perjuangan fisik Mia pada level denotatif tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi peristiwa dalam alur cerita, tetapi juga menjadi titik awal bagi terbentuknya makna simbolik dan ideologis yang lebih dalam mengenai keibuan, pengorbanan, dan ketahanan perempuan dalam situasi ekstrem.



Gambar 10. Frame 10
(Sumber: Film *Nowhere* Netflix)

Lapisan Simbolik: Pembacaan Konotatif

Jika level denotatif menampilkan apa yang terlihat di layar, maka level konotatif—menurut Barthes (1972)—mengungkap makna kedua yang lahir dari interaksi antara tanda dan nilai-nilai kultural yang melekat padanya. Pada level ini, tanda-tanda visual dan naratif dalam *Nowhere* tidak lagi sekadar menggambarkan perjuangan fisik, melainkan merepresentasikan sistem makna emosional, psikologis, dan sosial yang lebih kompleks. Analisis konotatif dalam penelitian ini mengidentifikasi empat kluster makna utama: (a) keteguhan dan ketidakmenyerahan, (b) kesepian struktural, (c) agensi dan kecerdikan, serta (d) ikatan ibu-anak sebagai kekuatan eksistensial.

Kluster pertama, keteguhan dan ketidakmenyerahan, teridentifikasi secara dominan pada Frame 1, 2, 9, dan 10. Gerakan tubuh Mia yang keras saat berpegangan pada tali dan peti (Frame 1 dan 2) bukan sekadar respons fisik terhadap ancaman, melainkan mengonotasikan tekad untuk bertahan yang melampaui kalkulasi rasional. Pada Frame 9, luka parah di kaki Mia yang dijahit sendiri—sementara tangannya terus bekerja memperkuat rakitan—mengonotasikan ketidakmenyerahan yang bersifat absolut: tubuh boleh rusak, tetapi kehendak untuk melindungi anak tidak pernah surut. Frame 10 memperkuat konotasi ini: Mia memilih terendam di laut demi menjaga rakitan tempat bayinya berada, menegaskan bahwa bagi ibu, keselamatan anak selalu menempati prioritas di atas keselamatan dirinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hazazi (2020) yang menemukan bahwa film bertema perjuangan ibu secara konsisten menggunakan tanda-tanda fisik—luka, kelelahan, ekspresi sakit—sebagai penanda konotatif bagi keteguhan moral. Namun, berbeda dari konteks domestik dalam kajian Hazazi, konotasi keteguhan dalam *Nowhere* diproduksi melalui tanda-tanda *survival* yang lebih ekstrem, memperluas repertoar simbolik representasi keibuan dalam sinema.

Kluster kedua, kesepian struktural, teridentifikasi terutama pada Frame 2, 3, 7, dan 10. Ketiadaan orang lain di sepanjang narasi—tidak ada suami, tenaga medis, atau komunitas—bukan sekadar latar cerita, melainkan mengonotasikan bahwa perjuangan seorang ibu secara kultural sering dibingkai sebagai perjalanan individual. Pada Frame 3, Mia melahirkan tanpa pendampingan apa pun; pada Frame 7, ia sendirian mencari jalan keluar; pada Frame 10, ia seorang diri di lautan lepas. Konotasi kesepian ini konsisten dengan temuan Radila dan Shasrini (2024) dalam analisisnya terhadap *Mrs. Chatterjee vs Norway*, ibu imigran juga direpresentasikan sebagai figur yang berjuang sendirian melawan sistem. Namun, jika dalam *Mrs. Chatterjee* kesepian dibentuk oleh alienasi institusional (sistem hukum asing), maka dalam *Nowhere* kesepian bersifat lebih total dan eksistensial—Mia benar-benar terisolasi dari seluruh jaringan sosial manusia.

Kluster ketiga, agensi dan kecerdikan, teridentifikasi pada Frame 4, 6, dan 9. Tindakan Mia menggunakan alat bor untuk membuka atap kontainer (Frame 4), menampung air hujan

secara sistematis (Frame 6), dan membangun rakitan dari barang-barang yang tersedia (Frame 9) mengonotasikan bahwa ibu bukan semata figur pasif yang menderita, melainkan agen aktif yang berpikir strategis dan mengambil keputusan. Konotasi ini penting karena menantang representasi tradisional ibu yang kerap direduksi menjadi figur emosional semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Priyatna dkk. (2020) tentang perluasan representasi ibu di media modern—dari pengasuh menjadi *problem-solver* dan pengambil keputusan. Temuan ini juga memperkaya kajian Putri (2021) yang menemukan bahwa ibu *single parent* dalam film memikul tanggung jawab ganda; dalam *Nowhere*, tanggung jawab ganda Mia tidak hanya bersifat ekonomi-domestik, melainkan mencakup keahlian teknis dan strategi bertahan hidup.

Kluster keempat, ikatan ibu-anak sebagai kekuatan eksistensial, teridentifikasi secara kuat pada Frame 5 dan 8. Pada Frame 5, dialog Mia yang penuh keputusasaan sekaligus ketegasan—"Kau harus makan. Kau bisa mati!"—mengonotasikan dilema emosional antara ketakutan kehilangan dan tekad mempertahankan. Bayi sebagai pusat komposisi visual menegaskan bahwa seluruh narasi perjuangan berputar pada kelangsungan hidup makhluk yang sepenuhnya bergantung pada ibunya. Pada Frame 8, pelukan erat di tengah kekacauan mengonotasikan bahwa ikatan fisik dan emosional ibu-anak merupakan sumber kekuatan primer yang mengatasi segala keterbatasan material. Kontras antara kelelahan Mia dan ketenangan Noa dalam dekapannya memperkuat konotasi bahwa ibu menyerap seluruh beban penderitaan agar anaknya tetap terlindungi. Temuan ini selaras dengan pandangan Beasley dan Bacchi (2000) tentang tubuh perempuan sebagai arena perjuangan yang secara simultan menandakan ketahanan dan kerentanan.

Naturalisasi Ideologi: Konstruksi Mitos Keibuan

Dalam kerangka Barthes (1972), mitos merupakan level ketiga di mana konotasi dinaturalisasi menjadi sesuatu yang tampak "alami" dan "universal"—seolah-olah ia bukan konstruksi budaya, melainkan kebenaran yang tak perlu dipertanyakan. Pada level inilah film *Nowhere* melakukan operasi ideologis yang paling signifikan: mengubah representasi perjuangan Mia dari kisah personal menjadi pernyataan universal tentang hakikat keibuan. Analisis terhadap kesepuluh frame mengidentifikasi tiga mitos utama yang dibangun film ini: (a) mitos pengorbanan alamiah, (b) mitos ibu sebagai *superhuman*, dan (c) mitos otonomi maternal.

Mitos Pengorbanan Alamiah

Mitos pertama dan paling dominan yang dibangun film ini adalah bahwa pengorbanan tanpa batas merupakan sifat kodrati seorang ibu. Mitos ini teridentifikasi secara konsisten pada hampir seluruh frame, tetapi paling mencolok pada Frame 1, 3, 5, dan 10. Pada Frame 1, Mia berjuang di kontainer terendam air demi bayi dalam kandungannya; pada Frame 3, ia melahirkan tanpa bantuan apa pun; pada Frame 5, ia memohon dengan putus asa agar bayinya mau menyusu; pada Frame 10, ia rela terendam demi menjaga rakitan bayinya. Rangkaian adegan ini menaturalisasi gagasan bahwa pengorbanan ekstrem merupakan bagian wajar—bahkan diharapkan—dari peran ibu.

Mitos ini sejalan dengan konsep *intensive motherhood* yang dirumuskan Hays (1996), yaitu ideologi yang menuntut ibu untuk mencurahkan seluruh waktu, energi, dan sumber daya emosionalnya bagi anak, dengan standar pengorbanan yang terus meningkat. Hays berargumen bahwa ideologi ini bukan cerminan realitas biologis, melainkan konstruksi kultural yang diproduksi dan direproduksi melalui berbagai institusi, termasuk media. Film *Nowhere* menjadi

contoh eksplisit reproduksi ini: dengan menempatkan Mia dalam situasi paling ekstrem—terisolasi, tanpa sumber daya, menghadapi ancaman kematian—film menguji batas pengorbanan ibu dan secara implisit menyatakan bahwa bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, pengorbanan tetaplah "alamiah".

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Septiani (2024) yang menemukan bahwa dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, pengorbanan ibu dinaturalisasi melalui kerangka religius—ibu yang berkorban dianggap menjalankan perintah Tuhan. Dalam *Nowhere*, naturalisasi terjadi melalui mekanisme yang berbeda: bukan agama, melainkan naluri biologis. Film ini mengonstruksi pengorbanan Mia bukan sebagai pilihan moral, melainkan sebagai respons instingtif yang "sudah seharusnya" ada dalam diri setiap ibu. Perbedaan mekanisme naturalisasi ini—religius versus biologis—menunjukkan bahwa mitos pengorbanan ibu bersifat adaptif: ia dapat mengambil berbagai bentuk kultural sesuai konteks naratif, tetapi substansi ideologisnya tetap sama.

Mitos Ibu sebagai Superhuman

Mitos kedua yang teridentifikasi adalah konstruksi ibu sebagai figur *superhuman*—sosok yang memiliki kekuatan melampaui batas manusia biasa. Mitos ini terbangun secara kumulatif melalui rangkaian frame yang menunjukkan Mia melakukan hal-hal yang secara realistis sangat sulit: melahirkan tanpa bantuan (Frame 3), menjahit lukanya sendiri (Frame 9), membangun rakitan di tengah laut (Frame 9), menggunakan alat bor untuk membuka kontainer (Frame 4), dan bertahan di lautan lepas sambil melindungi bayi (Frame 10). Tidak ada satu pun adegan yang menampilkan Mia benar-benar menyerah—bahkan di ambang kematian.

Douglas dan Michaels (2004) dalam *The Mommy Myth* mengidentifikasi fenomena ini sebagai "*new momism*": ideologi yang mengonstruksi citra ibu ideal sebagai figur yang selalu hadir, selalu melindungi, tak pernah menunjukkan kelemahan, dan mampu mengatasi segala rintangan sendirian. Menurut mereka, media—termasuk film—memainkan peran sentral dalam memproduksi dan menyebarkan citra *supermom* ini, yang pada gilirannya menciptakan standar keibuan yang mustahil dicapai oleh perempuan di dunia nyata. Film *Nowhere* secara eksplisit mereproduksi citra ini melalui karakter Mia.

Temuan ini juga dapat didialogkan dengan hasil penelitian Zahra dkk. (2024) terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Zahra menemukan bahwa ibu dalam konteks budaya Batak direpresentasikan sebagai figur mandiri, kritis, dan menjadi penopang emosional keluarga—sebuah konstruksi yang juga bernuansa *superhuman* meskipun dalam konteks komunal. Perbandingan ini menunjukkan hal yang menarik: dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*, kekuatan ibu masih beroperasi dalam jaringan sosial (keluarga besar, adat), sedangkan dalam *Nowhere*, ketiadaan jaringan sosial justru membuat kekuatan ibu tampak semakin melampaui batas manusiawi. Dengan kata lain, isolasi dalam *Nowhere* berfungsi sebagai *amplifier* bagi mitos *superhuman*: semakin sedikit bantuan yang tersedia, semakin "luar biasa" ibu harus menjadi.

Temuan serupa juga ditemukan oleh Khadilkar dkk. (2021) yang menyatakan bahwa film-film populer cenderung menampilkan perempuan, terutama ibu, sebagai penopang utama dalam situasi krisis. Peran protektif ini ditampilkan seolah merupakan kewajiban alami, bukan pilihan yang dibentuk oleh struktur sosial. Dalam *Nowhere*, konstruksi ini sangat jelas: Mia tidak pernah mempertanyakan mengapa ia harus berjuang sendirian—ia hanya melakukannya, seolah itu adalah satu-satunya kemungkinan yang ada.

Mitos Otonomi Maternal

Mitos ketiga yang teridentifikasi bersifat lebih subliminal namun sama pentingnya, yaitu konstruksi bahwa ibu mampu—dan seharusnya mampu—menjalankan perannya secara otonom tanpa bantuan pihak lain. Mitos ini terbangun melalui ketiadaan total figur penolong di sepanjang narasi yang dianalisis. Suami Mia terpisah sejak awal, tidak ada tenaga medis saat persalinan (Frame 3), tidak ada komunitas yang membantu perawatan bayi (Frame 5 dan 8), dan tidak ada siapa pun yang membantu membangun rakitan (Frame 9). Film mengonstruksi seluruh tanggung jawab—biologis, emosional, teknis, dan strategis—sebagai domain ibu seorang.

Mitos otonomi maternal ini dapat dibaca melalui dua perspektif yang saling melengkapi. Dari perspektif Hays (1996), otonomi ini merupakan konsekuensi logis dari ideologi *intensive motherhood*: jika ibu adalah satu-satunya figur yang "benar-benar" bertanggung jawab atas anak, maka ia harus mampu melakukan segalanya sendirian. Dari perspektif Laura Mulvey (1975, dalam Tobing dkk., 2025), meskipun *Nowhere* tidak mengobjektifikasi Mia secara seksual, film tetap mengonstruksi tubuh perempuan sebagai *site of sacrifice*—tubuh yang harus menanggung rasa sakit, kelelahan, dan bahaya demi kelangsungan hidup anak. Konstruksi ini, meskipun bernada positif sebagai penghormatan terhadap ketangguhan ibu, secara implisit melegitimasi ketiadaan sistem pendukung dan menempatkan seluruh beban pada individu ibu.

Temuan ini memperluas kajian Putri (2021) tentang ibu *single parent* dalam film *Banyu*. Jika Putri menemukan bahwa beban ganda ibu direpresentasikan dalam konteks ekonomi-domestik (bekerja sambil mengasuh), maka *Nowhere* mendorong mitos otonomi ke level yang lebih ekstrem: ibu tidak hanya harus mandiri secara ekonomi dan emosional, tetapi juga secara fisik dan eksistensial. Sementara itu, penelitian Radila dan Shasrini (2024) terhadap *Mrs. Chatterjee vs Norway* menunjukkan bahwa mitos otonomi juga beroperasi dalam konteks institusional—ibu imigran berjuang sendirian melawan birokrasi hukum. Perbandingan lintas penelitian ini menunjukkan bahwa mitos otonomi maternal merupakan pola yang persisten dalam representasi sinematik ibu, terlepas dari variasi konteks naratif.

Sintesis

Analisis semiotik terhadap film *Nowhere* menunjukkan bahwa ketiga level makna Barthes—denotasi, konotasi, dan mitos—bekerja secara sinergis untuk membangun konstruksi ideologis tentang keibuan. Pada level denotatif, film menampilkan perjuangan fisik yang realistis dan kronologis. Pada level konotatif, tanda-tanda fisik tersebut ditransformasi menjadi simbol-simbol keteguhan, kesepian, agensi, dan ikatan emosional. Pada level mitos, konotasi-konotasi tersebut dinaturalisasi menjadi tiga ideologi keibuan: pengorbanan alamiah, ibu sebagai *superhuman*, dan otonomi maternal.

Secara komparatif, temuan ini memperluas kajian representasi keibuan dalam sinema pada beberapa aspek penting. *Pertama*, berbeda dari penelitian Hazazi (2020) dan Septiani (2024) yang menganalisis perjuangan ibu dalam konteks domestik dan religius, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos keibuan juga dikonstruksi secara efektif dalam konteks *survival* ekstrem di luar ruang domestik. Konteks ekstrem ini, alih-alih melemahkan mitos, justru memperkuatnya: semakin berat tantangan yang dihadapi ibu, semakin "alamiah" pengorbanannya tampak. *Kedua*, jika penelitian Radila dan Shasrini (2024) menemukan bahwa mitos keibuan dibentuk oleh konflik institusional (ibu vs. sistem hukum), maka *Nowhere* menunjukkan bahwa mitos serupa dapat dibentuk oleh konflik eksistensial (ibu vs. alam dan

keterasingan), sehingga menghadirkan dimensi yang lebih primordial. *Ketiga*, temuan ini menegaskan bahwa mitos *intensive motherhood* (Hays, 1996) dan *new momism* (Douglas & Michaels, 2004) bersifat lintas budaya dan lintas genre—mitos tersebut tidak hanya ditemukan dalam film drama keluarga (Zahra dkk., 2024; Damayanti, 2021) atau film religius (Septiani, 2024), tetapi juga dalam film *survival-thriller* seperti *Nowhere*.

Namun, perlu dicatat pula bahwa pembacaan semiotik terhadap *Nowhere* tidak perlu berhenti pada konfirmasi mitos. Dari perspektif kritis, film ini juga membuka ruang bagi pembacaan *counter-mythical*: keberhasilan Mia bertahan hidup bukan semata penegasan mitos keibuan, melainkan juga kritik implisit terhadap struktur sosial yang memaksa perempuan berjuang sendirian. Ketiadaan sistem pendukung dalam film—tidak ada suami, tidak ada negara, tidak ada komunitas—dapat dibaca sebagai komentar terhadap kegagalan struktural yang dialami perempuan, terutama perempuan migran, dalam konteks krisis kemanusiaan global. Dengan demikian, *Nowhere* memiliki potensi pembacaan ganda: sebagai reproduksi mitos keibuan sekaligus sebagai kritik terhadap kondisi sosial yang melahirkan mitos tersebut.

Pembacaan ganda ini sejalan dengan pandangan Barthes sendiri (1972) bahwa mitos tidak pernah bersifat monolitik—ia selalu menyisakan celah bagi pembacaan alternatif. Dalam konteks *Nowhere*, celah tersebut terletak pada fakta bahwa ketangguhan Mia lahir bukan dari pilihan bebas, melainkan dari ketiadaan alternatif. Ia "kuat" bukan karena ia ingin, melainkan karena ia harus. Perbedaan ini penting secara teoretis karena memperlihatkan bahwa mitos keibuan dalam sinema beroperasi pada garis tipis antara pemberdayaan (*empowerment*) dan pembebanan (*overburdening*)—sebuah ambivalensi yang menjadikan film ini tidak hanya teks sinematik, tetapi juga ruang refleksi sosial tentang makna universal perjuangan seorang ibu.

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Nowhere* menunjukkan bahwa representasi perjuangan seorang ibu dibangun melalui tiga level makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotatif, film menampilkan perjuangan Mia secara fisik dan konkret dalam situasi survival ekstrem, mulai dari bertahan hidup di dalam kontainer, melahirkan tanpa bantuan, merawat bayi, hingga mencari jalan keselamatan. Pada level konotatif, rangkaian tanda visual dan naratif tersebut membangun makna tentang keteguhan, kesepian, agensi, kecerdikan, dan ikatan emosional ibu-anak. Sementara itu, pada level mitos, film menaturalisasi ideologi keibuan dalam bentuk pengorbanan alamiah, ibu sebagai figur superhuman, dan otonomi maternal.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Nowhere* tidak hanya merepresentasikan perjuangan seorang ibu sebagai pengalaman personal, tetapi juga mereproduksi mitos budaya tentang keibuan dalam konteks survival ekstrem. Pada saat yang sama, film ini membuka ruang pembacaan kritis bahwa ketangguhan ibu lahir bukan semata dari pilihan bebas, melainkan juga dari ketiadaan sistem pendukung yang memaksa perempuan bertahan sendirian. Dengan demikian, *Nowhere* dapat dipahami sebagai teks budaya yang bergerak di antara pemberdayaan dan pembebanan, sekaligus menegaskan relevansi semiotika Barthes untuk mengungkap makna ideologis dalam representasi perempuan di sinema kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R., & Wardhana, V. S. (2008). *Dokumenter: Dari ide sampai produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

- Beasley, C., & Bacchi, C. (2000). Citizen bodies: Embodying citizens—A feminist analysis. *International Feminist Journal of Politics*, 2(3), 337–358. <https://doi.org/10.1080/14616740050201931>
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The basics* (4th ed.). Routledge.
- Damayanti, M. F. (2023). *Representasi peran ibu dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens* [Skripsi sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Douglas, S. J., & Michaels, M. W. (2004). *The mommy myth: The idealization of motherhood and how it has undermined all women*. Free Press.
- Eduar, E. (2024). Representasi sebagai proses pembentukan makna dalam sistem tanda. *Jurnal Komunikasi dan Media*. [Catatan: Penulis perlu memverifikasi dan melengkapi detail bibliografi referensi ini].
- Hays, S. (1996). *The cultural contradictions of motherhood*. Yale University Press.
- Hazazi, H. A. (2020). Analisis semiotik makna perjuangan seorang ibu dalam film Air Mata Terakhir Bunda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. [Penulis perlu melengkapi detail volume, halaman, dan DOI].
- Jati, R. P. (2021). Film dokumenter sebagai metode alternatif penelitian komunikasi. *Avant Garde*, 9(2), 141–155.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia. *COMMUSTY: Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
- Khadilkar, H., Ganu, T., & Kulkarni, A. (2021). Gender bias in Hollywood: Analyzing on-screen portrayals and behind-the-scenes credits. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*. [Penulis perlu memverifikasi dan melengkapi detail bibliografi referensi ini].
- McQuail, D. (2020). *McQuail's mass communication theory* (7th ed.). Sage Publications.
- Priyatna, A., dkk. (2020). [Judul publikasi tentang perluasan peran ibu di media modern]. [Penulis perlu melengkapi detail bibliografi referensi ini].
- Putri, D. A. R. (2021). *Representasi perjuangan ibu single parent tentang tanggung jawab terhadap anak dalam film Banyu* [Skripsi sarjana, IAIN Ponorogo]. Repository IAIN Ponorogo.
- Radila, S., & Shasrini, T. (2024). Representasi perjuangan seorang ibu imigran dalam film Mrs. Chatterjee vs Norway. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 156–165. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.753>
- Septiani, N. (2024). *Representasi makna ibu dalam film Air Mata di Ujung Sajadah: Analisis semiotik Roland Barthes* [Skripsi sarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. Repository UIN Saizu. <https://repository.uinsaizu.ac.id/27231/>
- Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., & Pranata, R. T. H. (2024). Representasi budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (analisis semiotika John Fiske). *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.618>
- Stam, R., Burgoyne, R., & Flitterman-Lewis, S. (2020). *New vocabularies in film semiotics: Structuralism, post-structuralism and beyond* (2nd ed.). Routledge.
- Tobing, B. E. S. L., Butar Butar, M. H., Hutapea, A. S., & Harahap, R. (2025). Analysis of the form of male gaze in the short story *I Lied to Mother* by A. Fatimah Hardianti. *EDU-*

KATA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 11(1), 58–66. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata>

Zahra, M., Ramadhan, N. H., Al Farisi, R. S., & Ardiyanto, E. (2024). Representasi peran ibu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Konvergensi: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 155–167. <https://doi.org/10.24853/konvergensi.5.2.155-167>